

**PERBANDINGAN MORFOLOGI INFLEKSI BAHASA INDONESIA
DAN BAHASA INGGRIS**

I Gede Dwi Setiadi

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Margarana
igddwisetiadi319@gmail.com

I Wayan Putra Adi Subawa

UHN I Gusti Bagus Sugriwa
*iwynputraadisubawa@gmail.com***ABSTRAK**

Artikel ini membahas perbandingan sistem morfologi infleksi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan struktural dan fungsional dalam pembentukan makna gramatikal pada verba dan nomina. Penelitian menggunakan metode studi dokumenter dengan pengumpulan data dari korpus Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, serta analisis deskriptif-komparatif berdasarkan teori morfologi struktural dan tipologi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Inggris memiliki sistem infleksi yang produktif dan kompleks, dengan perubahan bentuk kata yang mencerminkan waktu, orang, dan jumlah secara wajib. Sebaliknya, Bahasa Indonesia bersifat analitik dan tidak mengenal infleksi secara formal, melainkan mengandalkan konteks, kata bantu, dan proses morfologis lain seperti reduplikasi untuk menyampaikan makna serupa. Pembahasan memperlihatkan bahwa perbedaan ini mencerminkan karakter tipologis dasar kedua bahasa, serta berdampak terhadap struktur kalimat, strategi penyampaian makna, dan implikasi praktis dalam pembelajaran bahasa maupun penerjemahan. Simpulan dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman lintas-struktur morfologis dalam kajian linguistik dan aplikasi kebahasaan lintas budaya.

Kata kunci: bahasa Indonesia; bahasa Inggris; infleksi; morfologi; tipologi bahasa

ABSTRACT

This article examines the comparative morphology of inflection in Indonesian and English, aiming to identify structural and functional differences in the grammatical formation of verbs and nouns. The study employs a documentary method by collecting data from Indonesian and English corpora and applying descriptive-comparative analysis based on structural morphology and language typology theories. The findings indicate that English features a productive and complex inflectional system, with obligatory word form changes reflecting tense, person, and number. In contrast, Indonesian is analytic and lacks formal inflection, relying instead on contextual markers, auxiliary words, and other morphological processes such as reduplication to convey equivalent meanings. The discussion reveals that these differences reflect the fundamental typological nature of each language and affect sentence structure, meaning strategies, and practical implications in language learning and translation. The conclusion emphasizes the importance of understanding cross-morphological structures in linguistic studies and intercultural language applications.

Keywords: Indonesian; English; inflection; morphology; language typology

PENDAHULUAN

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata serta cara kata dibentuk melalui proses morfologis. Salah satu aspek penting dalam morfologi adalah infleksi, yaitu proses pembentukan kata

yang tidak mengubah kelas kata atau makna leksikal dasarnya, tetapi memberikan informasi gramatikal seperti waktu (*tense*), jumlah (*number*), aspek, modus, atau orang (*person*) (Kridalaksana, 1989; Katamba, 1993). Infleksi berbeda dengan derivasi yang dapat mengubah

makna dasar atau kategori kata. Oleh karena itu, infleksi memainkan peran krusial dalam pemaknaan struktur kalimat dan kejelasan komunikasi.

Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang memiliki sistem morfologi yang sangat berbeda. Bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa yang lebih kaya infleksi, khususnya dalam hal verba dan nomina, sementara Bahasa Indonesia sering dikategorikan sebagai bahasa yang cenderung analitik dengan morfologi infleksi yang sangat terbatas (Sneddon, 2003). Perbedaan ini menciptakan dinamika menarik dalam kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi komparatif dan tipologi bahasa.

Bahasa Inggris, sebagai bahasa Jermanik, mempertahankan sistem infleksi yang cukup kompleks, terutama pada verba yang mengalami perubahan bentuk berdasarkan waktu (*present, past, perfect*), aspek (*progressive, perfective*), dan orang (*I go – he goes*). Selain itu, nomina dalam Bahasa Inggris juga mengalami infleksi untuk menunjukkan jumlah, seperti *cat* dan *cats*. Sebaliknya, dalam Bahasa Indonesia, konsep gramatikal seperti waktu dan jumlah lebih banyak diekspresikan melalui kata keterangan atau partikel lepas, bukan melalui perubahan bentuk kata (Ramlan, 2009). Misalnya, waktu lampau di Bahasa Indonesia disampaikan dengan penambahan keterangan seperti *kemarin* atau *tadi*, tanpa mengubah bentuk kata kerja dasar seperti “pergi”.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia mengandalkan strategi analitik, sementara Bahasa Inggris mengkombinasikan strategi infleksional dan analitik. Dalam konteks tipologi linguistik, perbedaan ini menjadi menarik karena menunjukkan dua pendekatan struktural yang berbeda dalam pengkodean makna gramatikal. Menurut Comrie (1981), klasifikasi tipologi morfologis bahasa sangat bergantung pada seberapa besar frekuensi dan fungsi afiks dalam menyampaikan informasi gramatikal. Oleh karena itu, perbandingan dua bahasa ini dapat memperkaya pemahaman terhadap strategi morfologis yang digunakan dalam berbagai bahasa di dunia.

Studi tentang infleksi juga memiliki implikasi penting dalam pengajaran bahasa asing. Pembelajar Bahasa Inggris yang penutur

asli Bahasa Indonesia kerap mengalami kesulitan dalam menguasai bentuk-bentuk infleksi verbal dan nominal karena dalam bahasa asal mereka bentuk-bentuk tersebut tidak dikenali secara gramatikal. Demikian pula sebaliknya, penutur asli Bahasa Inggris yang mempelajari Bahasa Indonesia mungkin akan mengalami kebingungan karena terbiasa mengandalkan bentuk infleksi sebagai petunjuk gramatikal. Oleh karena itu, pemahaman sistem infleksi masing-masing bahasa sangat penting dalam pengembangan metode pengajaran bahasa yang efektif (Ellis, 2003).

Perbedaan sistem infleksi ini juga berdampak pada cara bahasa-bahasa tersebut membangun struktur kalimat. Bahasa Inggris sangat bergantung pada urutan kata dan perubahan bentuk kata untuk menunjukkan fungsi sintaksis, sementara Bahasa Indonesia lebih fleksibel dalam urutan kata dan menggunakan partikel atau kata tambahan untuk kejelasan makna. Misalnya, dalam Bahasa Inggris perubahan dari *walk* menjadi *walked* langsung menunjukkan waktu lampau, sedangkan dalam Bahasa Indonesia makna lampau muncul dari konteks atau kata tambahan seperti *sudah* atau *tadi*. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur morfologis membawa implikasi yang luas terhadap keseluruhan sistem sintaksis dan pragmatis sebuah bahasa (Bybee, 1985).

Dari sudut pandang linguistik teoretis, studi ini juga penting untuk mengkaji konsep universal bahasa (*language universals*), yakni ciri-ciri umum yang dimiliki oleh semua bahasa manusia. Meskipun Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris berbeda secara signifikan dalam aspek morfologi infleksinya, keduanya tetap memiliki cara untuk menyampaikan informasi gramatikal yang sama, seperti waktu, jumlah, atau aspek. Perbandingan ini dapat menunjukkan bahwa fungsi gramatikal tertentu bersifat universal, namun cara penyampaiannya bersifat bahasa-spesifik (Greenberg, 1963). Kajian ini dengan demikian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberi kontribusi pada pemahaman linguistik umum.

Secara metodologis, analisis ini akan dilakukan secara deskriptif-komparatif, dengan membandingkan data morfologi infleksi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang bersumber dari korpus tertulis dan lisan. Fokus utama berada pada verba dan nomina karena kedua kelas kata ini merupakan kategori yang

paling umum mengalami infleksi dalam banyak bahasa. Dengan membandingkan bentuk, fungsi, dan distribusi infleksi pada kedua bahasa, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola-pola gramatikal dan dampaknya terhadap struktur sintaksis serta persepsi makna dalam komunikasi.

Kehadiran kajian ini menjadi relevan di tengah meningkatnya kebutuhan akan pemahaman antarbahasa, khususnya dalam era globalisasi dan komunikasi lintas budaya. Dalam konteks Indonesia, kemampuan untuk memahami perbedaan morfologi infleksi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sangat diperlukan, baik dalam pengajaran, penerjemahan, maupun dalam studi linguistik terapan. Selain itu, studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk kajian tipologi morfologi yang lebih mendalam, khususnya pada bahasa-bahasa Austronesia lainnya yang juga cenderung analitik.

Dengan memperhatikan kompleksitas dan perbedaan sistem infleksi dalam dua bahasa tersebut, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang bermakna bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam cabang morfologi dan linguistik komparatif. Penelitian ini tidak hanya mengungkap fakta-fakta morfologis yang bersifat teknis, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang cara manusia menyandikan makna dalam bentuk-bentuk bahasa yang berbeda, sesuai dengan struktur dan budaya masing-masing.

METODE

A. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode studi dokumenter dengan mengacu pada sumber-sumber tertulis yang bersifat akademis dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk Bahasa Inggris, data diperoleh dari British National Corpus (BNC) dan buku-buku tata bahasa seperti *A Comprehensive Grammar of the English Language* (Quirk et al., 1985). Adapun untuk Bahasa Indonesia, data diambil dari Korpus Bahasa Indonesia dan buku tata bahasa seperti *Indonesian: A Comprehensive Grammar* (Sneddon, 1996). Fokus pengumpulan data tertuju pada bentuk infleksi verba dan nomina dalam kedua bahasa, yang kemudian dicatat dan diklasifikasi berdasarkan kategori gramatikal

seperti waktu, orang, dan jumlah.

Bahasa Inggris:

1. Data dikumpulkan dari British National Corpus dan buku grammar referensial
2. Fokus pada verba reguler dan tidak reguler, serta perubahan morfologis nomina (pluralisasi).
3. Data diklasifikasi berdasarkan perubahan bentuk gramatikal (infleksi waktu, orang, jumlah).

Bahasa Indonesia:

1. Data diambil dari Korpus Bahasa Indonesia, KBBI daring, dan tata bahasa formal.
2. Fokus pada bentuk dasar kata kerja dan nominal, serta partikel atau penanda gramatikal non-infleksional seperti sudah, akan, dan reduplikasi.
3. Contoh kalimat diambil dari teks formal (artikel berita, ensiklopedia, karya ilmiah) dan disusun secara sistematis.

B. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara morfologis dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk infleksi serta fungsi gramatikalnya dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Setelah itu, dilakukan perbandingan antara kedua bahasa untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam strategi infleksi yang digunakan. Analisis dilakukan berdasarkan kerangka teori morfologi struktural dan tipologi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Katamba (1993) dan Comrie (1981).

Langkah-langkah Analisis:

1. Klasifikasi kata kerja dan nomina dalam dua bahasa berdasarkan kategori infleksi: waktu, aspek, jumlah, dan orang.
2. Identifikasi bentuk morfologis: perubahan bentuk kata (afiks, modifikasi akar, reduplikasi, dsb.).
3. Analisis fungsi gramatikal masing-masing bentuk infleksi.
4. Perbandingan langsung antar kategori yang sepadan (misal: *plural* dalam

bahasa Inggris vs reduplikasi dalam bahasa Indonesia).

5. Penarikan kesimpulan tipologis: bagaimana dua bahasa ini menyampaikan makna gramatikal melalui strategi yang berbeda.

Pendekatan Teori:

1. Teori morfologi dari Katamba (1993), dan pendekatan tipologis oleh Comrie (1981).
2. Teori klasifikasi infleksi derivatif oleh Matthews (1974).
3. Tipologi analitik vs sintetis oleh Greenberg (1963).

PEMBAHASAN

Sistem morfologi infleksi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menunjukkan perbedaan yang signifikan, baik dari segi bentuk, frekuensi penggunaan, maupun kedalaman fungsi gramatikalnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari korpus dan sumber tertulis, ditemukan bahwa Bahasa Inggris memiliki sistem infleksi yang lebih kompleks dan produktif dibandingkan Bahasa Indonesia. Perbedaan ini berdampak langsung pada struktur kalimat dan strategi penyampaian makna gramatikal dalam masing-masing bahasa.

Infleksi dalam Bahasa Inggris mencakup perubahan bentuk kata kerja berdasarkan waktu (*tense*), aspek, dan subjek (*person*), serta perubahan bentuk kata benda berdasarkan jumlah (*singular/plural*). Sebagai contoh, kata kerja “go” mengalami perubahan bentuk menjadi “went” untuk *past tense* dan “gone” untuk *past participle*, serta menjadi “goes” untuk orang ketiga tunggal. Perubahan-perubahan ini merupakan bagian dari sistem infleksi internal yang wajib dalam konstruksi kalimat Bahasa Inggris (Quirk et al., 1985).

Sebaliknya, Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menunjukkan waktu atau jumlah. Kata kerja seperti pergi tetap dalam bentuk yang sama dalam berbagai konteks waktu. Informasi waktu disampaikan melalui kata keterangan seperti sudah, akan, atau sedang. Misalnya, kalimat “Dia sudah pergi” menyampaikan makna lampau tanpa perubahan pada bentuk kata kerja. Hal ini menunjukkan karakter Bahasa Indonesia sebagai bahasa analitik yang

lebih bergantung pada elemen leksikal dan kontekstual daripada infleksi morfologis (Sneddon, 1996).

Dalam hal infleksi nomina, Bahasa Inggris menandai bentuk jamak dengan akhiran -s atau -es, seperti pada *cat* → *cats* dan *bus* → *buses*. Beberapa nomina juga mengalami perubahan bentuk tidak teratur, seperti *child* → *children* atau *man* → *men*. Sebaliknya, Bahasa Indonesia menggunakan reduplikasi sebagai strategi morfologis untuk menyatakan pluralitas, seperti *anak* → *anak-anak* atau *buku* → *buku-buku*. Namun, reduplikasi dalam Bahasa Indonesia tidak selalu menunjukkan jumlah jamak secara ketat, karena dalam banyak konteks, makna jamak dapat disampaikan melalui konteks atau kuantor seperti banyak (Ramlan, 2009).

Perbedaan-perbedaan tersebut terangkum dalam tabel berikut:

Aspek Infleksi	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
Verba - Waktu	<i>go</i> → <i>went</i> / <i>gone</i>	pergi → sudah pergi / akan pergi
Verba - Orang	<i>go</i> → <i>goes</i> (<i>3rd person singular</i>)	Tidak ada perubahan
Nomina - Jumlah	<i>cat</i> → <i>cats</i> / <i>child</i> → <i>children</i>	anak → anak-anak / banyak anak
Afiks gramatikal	<i>Suffixes</i> (-ed, -s, -en)	Reduplikasi atau penggunaan kata bantu
Produktivitas infleksi	Tinggi, wajib dalam struktur kalimat	Rendah, tergantung konteks dan keterangan
Tipologi	Morfologi sintetis	Morfologi analitik

Data dalam tabel di atas menguatkan pengamatan tipologis yang dikemukakan oleh Comrie (1981), bahwa Bahasa Inggris cenderung berada pada spektrum bahasa sintetis, sementara Bahasa Indonesia menempati spektrum analitik. Artinya, Bahasa Inggris menyampaikan informasi gramatikal melalui perubahan bentuk kata (afiksasi), sedangkan Bahasa Indonesia mengandalkan susunan kata dan kata bantu.

Dari segi fungsi komunikatif, sistem infleksi Bahasa Inggris memungkinkan pemadatan informasi gramatikal dalam satu kata, sehingga struktur kalimat menjadi lebih

padat namun juga lebih bergantung pada ketepatan morfologis. Sebaliknya, Bahasa Indonesia menawarkan fleksibilitas lebih besar dalam struktur kalimat, tetapi bergantung pada konteks untuk interpretasi waktu, aspek, atau jumlah. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan prinsip dalam pengelolaan gramatika antarkedua bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Bybee (1985) dalam kerangka hubungan antara bentuk dan fungsi dalam morfologi.

Penggunaan infleksi juga berdampak pada pembelajaran bahasa kedua. Penutur asli Bahasa Indonesia sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan infleksi verbal Bahasa Inggris, terutama karena mereka terbiasa dengan sistem yang tidak mengandalkan perubahan bentuk kata. Misalnya, perbedaan antara *go*, *went*, dan *gone* tidak memiliki padanan bentuk langsung dalam Bahasa Indonesia. Ellis (2003) mencatat bahwa sistem morfologi yang berbeda dapat menjadi hambatan awal dalam proses akuisisi bahasa kedua, terutama jika strategi morfologisnya bertolak belakang.

Dari sisi struktural, infleksi dalam Bahasa Inggris juga memengaruhi susunan sintaksis. Sebagai contoh, urutan kata dalam kalimat Bahasa Inggris sangat tergantung pada bentuk verba yang digunakan. Kalimat seperti *She goes to school* menjadi tidak gramatikal jika infleksi verbal tidak sesuai dengan subjek (*She go to school*). Dalam Bahasa Indonesia, kalimat seperti *Dia pergi ke sekolah* tidak memerlukan perubahan bentuk kata kerja, sehingga memberikan fleksibilitas lebih tinggi terhadap struktur kalimat.

Dalam konteks pragmatik dan wacana, infleksi juga dapat mempengaruhi nuansa komunikasi. Bentuk lampau dalam Bahasa Inggris bisa secara eksplisit menunjukkan urutan peristiwa (*He had eaten before she arrived*), sementara dalam Bahasa Indonesia hal ini lebih bergantung pada penggunaan kata keterangan waktu atau urutan naratif dalam kalimat (*Dia sudah makan sebelum dia datang*). Ini memperlihatkan bahwa fungsi infleksi tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga pragmatis (Katamba, 1993).

Keterbatasan infleksi dalam Bahasa Indonesia bukan berarti bahasa ini kurang efisien. Justru, dalam banyak konteks, keanalitikan Bahasa Indonesia memungkinkan

komunikasi yang cepat dan ringkas, terutama dalam komunikasi informal. Hal ini konsisten dengan pandangan Greenberg (1963) bahwa sistem infleksi harus dilihat dalam konteks ekologi bahasa masing-masing: apa yang efektif dalam satu sistem belum tentu berlaku dalam sistem lain. Menariknya, meskipun Bahasa Indonesia minim infleksi, ia tetap memiliki proses morfologis lain yang produktif, seperti afiks derivatif (*ber-*, *me-*, *di-*, *-kan*, dll.), yang mengubah makna leksikal atau kelas kata. Dengan demikian, sistem morfologi Bahasa Indonesia menyeimbangkan minimnya infleksi dengan kekayaan derivasi (Sneddon, 2003).

Data juga menunjukkan bahwa dalam Bahasa Inggris, infleksi lebih sistematis dan wajib digunakan dalam bentuk tertulis formal, sementara dalam Bahasa Indonesia, penggunaan keterangan waktu atau bentuk jamak bisa sangat kontekstual. Misalnya, dalam berita atau dokumen resmi, Bahasa Indonesia tetap menggunakan mereka makan siang tanpa bentuk plural eksplisit. Bahasa Inggris, sebaliknya, memerlukan *they ate lunch*, dengan bentuk kata kerja lampau yang jelas. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa sistem infleksi tidak dapat dilihat secara terpisah dari konteks fungsional dan sosial penggunaan bahasa. Dalam komunikasi antarpenerjemahan, perbedaan sistem ini bisa menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik, terutama dalam konteks bilingualisme atau penerjemahan lintas bahasa.

Berdasarkan analisis data dan teori, dapat disimpulkan bahwa perbedaan mendasar antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam hal morfologi infleksi mencerminkan perbedaan mendalam dalam cara kedua bahasa menyusun makna gramatikal. Meskipun keduanya menyampaikan informasi gramatikal yang serupa (waktu, jumlah, aspek), strategi linguistik yang digunakan sangat berbeda. Sebagai implikasi praktis, pemahaman terhadap perbedaan ini penting dalam konteks pengajaran bahasa, penerjemahan, serta kajian linguistik terapan. Guru bahasa, penerjemah, dan peneliti perlu menyadari bahwa pemaknaan tidak selalu muncul dari bentuk kata semata, tetapi juga dari struktur dan strategi gramatikal khas setiap bahasa. Dengan demikian, hasil ini menguatkan peran penting studi tipologi morfologis dalam mengembangkan pemahaman lintas bahasa yang lebih komprehensif, serta menegaskan

kembali pentingnya pendekatan struktural dan fungsional dalam analisis linguistik, sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli seperti Katamba (1993), Comrie (1981), dan Bybee (1985).

SIMPULAN

Kajian komparatif terhadap morfologi infleksi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam artikel ini menunjukkan adanya perbedaan tipologis yang signifikan antara kedua bahasa. Bahasa Inggris sebagai bahasa flektif memiliki sistem infleksi yang kompleks dan produktif, di mana perubahan bentuk kata sangat berperan dalam menyatakan makna gramatikal seperti waktu, aspek, jumlah, dan orang. Sistem ini tercermin dalam struktur morfem infleksi yang melekat pada kata dasar secara wajib, terutama dalam bentuk verba dan nomina. Sebaliknya, Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang cenderung analitik tidak memiliki sistem infleksi dalam arti yang sama. Perubahan gramatikal dalam Bahasa Indonesia umumnya tidak terjadi melalui transformasi bentuk kata, melainkan dengan mengandalkan konteks, penggunaan partikel, kata bantu, atau strategi morfologis seperti reduplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur Bahasa Indonesia lebih mengutamakan makna melalui urutan kata dan ekspresi leksikal ketimbang modifikasi morfem.

Perbedaan-perbedaan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek struktural dalam gramatika, tetapi juga pada implikasi praktis dalam pembelajaran bahasa kedua, penerjemahan, dan pengolahan bahasa secara komputasional. Melalui metode deskriptif-komparatif dan pendekatan tipologi bahasa, analisis ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap sistem morfologis masing-masing bahasa agar proses pengajaran, translasi, maupun penelitian linguistik lintas bahasa dapat dilakukan secara lebih akurat dan efektif. Dengan demikian, studi ini memperkuat

pandangan bahwa pemetaan struktur infleksi dalam dua bahasa yang berbeda tipologinya membuka ruang untuk memahami karakter kebahasaan yang khas, serta membantu mengidentifikasi strategi komunikasi yang sesuai dalam masing-masing konteks linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bybee, J. L. (1985). *Morphology: A study of the relation between meaning and form*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Comrie, B. (1981). *Language universals and linguistic typology: Syntax and morphology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6th ed.). Oxford: Blackwell.
- Ellis, R. (2003). *The study of second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Greenberg, J. H. (1963). *Universals of language*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. London: Macmillan Press.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Quirk, R., Greenbaum, S., Leech, G., & Svartvik, J. (1985). *A comprehensive grammar of the English language*. London: Longman.
- Ramlan, M. (2009). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sneddon, J. N. (1996). *Indonesian: A comprehensive grammar*. London: Routledge.
- Sneddon, J. N. (2003). *Reference grammar of Indonesian*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.